Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEPEDULIAN SISWA KRISTEN DI SMA NEGERI 3 SURAKARTA

Angger Kusuma Ningtias[1], Justin Niaga Siman Juntak[2]
[1,2] Universitas Kristen teknologi Solo
[1]tiasangger@gmail.com
,
[1]085706278829

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the role of the school environment in increasing the caring attitude of Christian students at SMA Negeri 3 Surakarta. Using a qualitative approach with a descriptive case study design, data were collected through non-participatory observation, semi-structured interviews with a Christian Religious Education teacher and twelve Christian students, and documentation. Data validation was carried out through source and method triangulation, while data analysis followed an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the school environment plays a strategic role in shaping students' caring characters. This is evident through the role of teachers as role models, a positive school culture, and inclusive social interactions. Christian values of love serve as the spiritual foundation that motivates students to care for others. In addition, the synergy between families and churches reinforces the internalisation of these values. Despite facing challenges such as modern individualism and media social usage, social experiences through collaborative learning, extracurricular activities, and community service effectively transform the concept of love into concrete social actions.

Keywords: *School Environment, Caring Character, Christian Students, Ecological Systems Theory*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran lingkungan sekolah dalam meningkatkan kepedulian siswa Kristen di SMA Negeri 3 Surakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan model kajian deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur bersama seorang guru Pendidikan Agama Kristen dan dua belas siswa Kristen, serta dokumentasi. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data mengikuti model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter peduli siswa. Hal ini terwujud melalui peran guru sebagai panutan, budaya sekolah yang positif, serta hubungan interpersonal yang sehat.

Nilai kasih dalam ajaran Kristen menjadi landasan utama yang mendorong siswa untuk menunjukkan sikap peduli. Selain itu, peran keluarga dan gereja turut memberikan kontribusi penting dalam proses pembentukan karakter. Meskipun menghadapi tantangan berupa kecenderungan individualisme di era modern, pengalaman sosial melalui pembelajaran kolaboratif, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengabdian masyarakat terbukti efektif menjadi sarana pembentukan karakter peduli.
Kata Kunci: Lingkungan Sekolah, Karakter Peduli, Siswa Kristen, Teori Ekologi Perkembangan

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Pendidikan adalah elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan memiliki peranan yang krusial dalam pengembangan diri individu serta kemajuan suatu masyarakat. Tugas pendidikan tidak hanya sebatas memberikan ilmu, tetapi juga membangun karakter dan menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi landasan kehidupan sosial. Menurut I Gusti Ngurah Santika, pendidikan seharusnya tidak semata-mata mengutamakan hasil akademis, tetapi juga menekankan pada penyampaian nilai-nilai moral dan prinsip etika yang membimbing individu menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan memiliki posisi strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya pintar tetapi juga memiliki karakter yang kokoh.

Dalam konteks Indonesia, sistem pendidikan dirancang untuk mencetak individu yang memiliki intelektualitas serta karakter yang kokoh. Dalam pendidikan resmi, pemerintah menekankan pentingnya membentuk karakter untuk menciptakan generasi yang berperilaku etis, toleran, dan mampu beradaptasi dalam masyarakat yang beragam. Pengembangan karakter sangat krusial, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang membawa perubahan nilai dalam kehidupan sosial. Berbagai studi menunjukkan bahwa penguatan karakter memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat nilai-nilai etika, solidaritas, dan saling menghormati dalam masyarakat yang beragam.

Lingkungan pendidikan memainkan peran penting dalam keberhasilan pengembangan karakter

ini. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar ilmu pengetahuan; tetapi juga sebagai ruang sosial di mana siswa belajar berinteraksi dengan satu sama lain, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Khususnya di sekolah negeri, yang siswanya beragam dari berbagai suku, budaya, dan agama, lingkungan sekolah menawarkan kesempatan besar untuk membangun toleransi dan tanggung jawab sosial. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa menanamkan nilai-nilai toleransi di dalam budaya dan proses pembelajaran di sekolah dapat membantu menciptakan suasana pendidikan yang ramah serta inklusif.

Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Di dunia saat ini, yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital dan meningkatnya persaingan di seluruh dunia, siswa menghadapi berbagai masalah yang memengaruhi cara mereka berpikir dan berperilaku. Munculnya sikap individualistis di kalangan siswa adalah salah satu fenomena yang semakin terlihat. Individualisme ini ditandai dengan kecenderungan untuk memprioritaskan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Sistem pendidikan yang terlalu berfokus pada prestasi akademik dan persaingan individu dapat menyebabkan siswa menjadi individualistis. Konsep ini dapat mengganggu kemampuan siswa untuk bekerja sama, mengurangi empati mereka, dan menurunkan kepekaan sosial mereka terhadap lingkungan sekitar. Akibatnya, ini adalah masalah besar untuk menerapkan pembentukan karakter di sekolah.

Fenomena individualisme ini juga dapat diamati di kalangan siswa Kristen. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, beberapa siswa Kristen menunjukkan kurangnya sikap peduli terhadap orang lain, baik itu teman, guru, atau lingkungan sekolah. Bahkan ada kecenderungan beberapa siswa Kristen untuk lebih fokus pada kepentingan pribadi dan kurang terlibat dalam interaksi sosial yang konstruktif. Situasi ini mengungkapkan ketidaksesuaian antara prinsip-prinsip Kristen, yang menekankan kasih dan empati, dan aktivitas sehari-hari siswa. Dalam ajaran Kristen, kasih adalah landasan terpenting kehidupan sosial. Nilai

kasih ini harus diungkapkan melalui sikap peduli terhadap orang lain, saling mendukung, dan empati, karena kepedulian sosial merupakan indikator penting dari karakter Kristen sejati. Oleh karena itu, kurangnya kepedulian di kalangan siswa Kristen, yang ditandai dengan sikap individualisme, merupakan masalah yang harus ditanggapi dengan serius.

Jika fenomena ini terus berlanjut tanpa terkendali, hal itu akan memengaruhi perkembangan karakter siswa secara keseluruhan. Siswa yang terbiasa dengan perilaku individualistis cenderung kurang kooperatif, kurang peka terhadap kebutuhan orang lain, dan memiliki tingkat empati yang rendah. Situasi ini, tentu saja, bertentangan dengan tujuan pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan individu dengan karakter dan kepribadian yang baik. Dalam situasi seperti itu, pengembangan karakter merupakan solusi penting untuk melawan fenomena individualisme. Pengembangan karakter dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai seperti welas asih, toleransi, dan kerja sama melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Peningkatan toleransi dapat dicapai melalui pengajaran yang menekankan nilai-nilai seperti pluralisme, kolaborasi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Lebih lanjut, guru, khususnya dalam pendidikan agama Kristen, memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter siswa. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga berperan sebagai panutan dan menunjukkan kasih sayang serta kepedulian terhadap orang lain. Melalui penerapan dan orientasi praktis mereka, pendekatan pembelajaran menyampaikan kepada siswa bahwa iman Kristen harus dihayati melalui tindakan nyata dan bukan hanya teori semata. SMA Negeri 3 Surakarta, tempat penelitian ini dilakukan, adalah sekolah negeri dengan keragaman yang besar, baik dari segi agama dan budaya maupun latar belakang sosial. Sekolah ini ditetapkan sebagai "sekolah ramah anak," yang seharusnya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendorong pengembangan karakter siswa. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat kepedulian di antara siswa masih rendah, yang termanifestasi dalam

sikap individualistis yang menonjol, bahkan di kalangan siswa Kristen.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas pengembangan karakter dan toleransi di sekolah, seperti penelitian oleh Muthoharoh dkk., yang menunjukkan bahwa program sekolah dapat meningkatkan toleransi melalui kegiatan inklusif, dan penelitian lain yang menegaskan bahwa pengembangan karakter berdasarkan budaya sekolah dapat menciptakan lingkungan yang harmonis. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek umum pengembangan karakter dan toleransi. Berdasarkan evaluasi penelitian-penelitian sebelumnya, beberapa kesenjangan penelitian dapat diidentifikasi: (1) kurangnya fokus khusus pada siswa Kristen, (2) fenomena individualisme dalam konteks sekolah belum diteliti secara menyeluruh, (3) sedikit penelitian yang menghubungkan lingkungan sekolah dengan pengembangan welas asih di kalangan siswa Kristen, dan (4) belum ada penelitian spesifik konteks yang dilakukan di SMA Negeri 3 Surakarta.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengkaji secara detail peran lingkungan sekolah dalam menumbuhkan rasa welas asih di kalangan siswa Kristen, terutama dalam konteks meningkatnya individualisme. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada pengembangan lebih lanjut teori pendidikan agama Kristen di sekolah negeri multikultural dan untuk memperkaya penelitian tentang pembentukan karakter remaja. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru untuk memberikan dukungan yang efektif, menawarkan saran kepada sekolah untuk menciptakan iklim yang inklusif dan penuh perhatian, serta membantu siswa Kristen merefleksikan nilai-nilai iman mereka dalam konteks sosial sekolah. Rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana peran lingkungan sekolah dalam meningkatkan kepedulian siswa Kristen di SMA Negeri 3 Surakarta, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran lingkungan sekolah tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pendekatan penelitian deskriptif. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada

fokus penelitian untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peran lingkungan sekolah dalam meningkatkan kepedulian siswa Kristen di SMA Negeri 3 Surakarta. Pendekatan kualitatif memungkinkan investigasi fenomena sosial dari perspektif partisipan atau melalui sumber data langsung, sehingga memfokuskan pada makna, proses, dan pemahaman fenomena tersebut daripada data statistik. Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif dianggap sebagai pendekatan alami karena penelitian dilakukan dalam lingkungan alami, dan peneliti tidak melakukan intervensi khusus pada objek penelitian. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk secara sistematis menggambarkan kondisi dan fenomena aktual di lapangan. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen.

SMA Negeri 3 Surakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena keberagaman siswanya dengan latar belakang agama, budaya, dan sosial yang berbeda-beda, termasuk siswa Kristen. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji perkembangan welas asih dalam kehidupan sehari-hari. Lokasi ini dipilih secara sengaja, dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan topik penelitian, adanya program pembinaan karakter, dan keterbukaan sekolah. Studi ini berfokus pada peran lingkungan sekolah dalam mendorong partisipasi sosial siswa Kristen di SMA Negeri 3 Surakarta, dengan menekankan aspek fisik, sosial, akademik, dan budaya lingkungan sekolah.

Partisipan dipilih secara sengaja untuk mendapatkan data yang akurat dari informan yang dapat diandalkan. Subjek penelitian terdiri dari seorang guru pendidikan agama Kristen (Ayu Candra Setiawan, S.Pd.K.) dan sebelas siswa Kristen dari kelas 10 dan 11. Data primer dikumpulkan secara berkelanjutan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi hingga mencapai saturasi. Data sekunder diperoleh dari profil sekolah, peraturan sekolah, dokumen spiritual, foto kegiatan, dan literatur metodologi penelitian Sugiyono.

Analisis data didasarkan pada model analisis interaktif yang terdiri dari tiga langkah berurutan: (1)

reduksi data, yaitu pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data mentah menurut area tematik yang berkaitan dengan peran lingkungan sekolah; (2) penyajian data, yang berbentuk laporan deskriptif terstruktur; dan (3) derivasi kesimpulan akhir berdasarkan data lapangan ilmiah. Informasi tersebut divalidasi menggunakan triangulasi sumber (membandingkan data guru dan siswa) dan triangulasi metodologis (membandingkan data observasi, data wawancara, dan dokumen) untuk meningkatkan kredibilitas data sesuai dengan pedoman Sugiyono. Instrumen penelitian utama adalah peneliti, didukung oleh alat tambahan seperti panduan observasi, panduan wawancara, dan alat dokumentasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Lingkungan Sekolah sebagai Pembentuk Kepedulian Siswa Kristen

Menurut temuan penelitian, lingkungan sekolah di SMA Negeri 3 Surakarta memainkan peran penting dalam memupuk dan mengembangkan sikap peduli di kalangan siswa Kristen melalui fungsi sekolah sebagai ruang pembentukan sosial. Guru PAK (Ibu Ayu Candra Setiawan, S.Pd.K) secara aktif mengintegrasikan nilai kepedulian ke dalam pelajarannya dengan mendorong siswa untuk saling mendukung, berkolaborasi, dan mengadvokasi gerakan anti-perundungan. Temuan observasi menunjukkan bahwa siswa mengadopsi nilai ini, karena mereka memandang guru sebagai panutan sejati, baik dalam menjaga kebersihan kelas maupun dalam cepat membantu siswa yang membutuhkan. Suasana harmonis dan komitmen bersama anggota kelas terbukti berkontribusi dalam menciptakan rasa aman bagi perkembangan sosial-emosional anak-anak.

Berdasarkan teori ekologi perkembangan, lingkungan sekolah berfungsi sebagai mikrosistem yang secara langsung memengaruhi perilaku individu melalui interaksi timbal balik (Bronfenbrenner, 1979). Perilaku teladan guru di bidang ini sejalan dengan gagasan Lubis dkk., yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang suportif dan interaktif secara efektif mendorong perkembangan sifat karakter positif, karena anak-anak belajar dari hubungan sosial dalam lingkungan

mereka. Di Indonesia, teladan praktis dari guru merupakan figur penting yang ditiru siswa dalam perilaku etis sehari-hari. Lebih lanjut, tradisi saling membantu baik dalam lingkungan akademik maupun non-akademik di sekolah dapat dipupuk melalui perilaku yang konsisten dan penuh perhatian(Dewi et al., 2024). Praktik berkelanjutan ini, yang didukung oleh program kolaborasi sekolah, budaya sekolah inklusif dapat mendorong karakter yang peduli melalui pengalaman langsung dalam melayani orang lain(Baiah & Fadiana, 2024).

2. Nilai Kasih Kristen sebagai Dasar Kepedulian Siswa

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa nilai kasih sesama dalam ajaran Kristen merupakan landasan spiritual terpenting bagi siswa untuk menerjemahkan empati ke dalam tindakan nyata. Siswa Kristen memahami kasih sesama bukan hanya sebagai doktrin teologis normatif, tetapi sebagai ekspresi iman yang hidup untuk mengasihi sesama manusia seperti diri mereka sendiri, sesuai dengan perintah dalam Matius 22:39. Guru pendidikan agama memperkuat nilai ini dengan mengintegrasikan tugas-tugas pelayanan nyata ke dalam pelajaran mereka. Lebih lanjut, kegiatan keagamaan di luar sekolah—seperti pelayanan pemuda, kelompok pemuda, retret, dan ibadah gereja—dipersepsikan secara positif oleh siswa sebagai kesempatan untuk memperluas rasa empati mereka, sehingga mendorong pengembangan budaya persahabatan yang inklusif tanpa terbatas pada kelompok (*circle*) eksklusif.

Secara teoritis, proses pengembangan nilai-nilai keagamaan ini didukung melalui interaksi siswa dengan beragam lingkungan kehidupan yang menyampaikan praktik kasih secara konseptual maupun praktis. Pendidikan agama Kristen bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang ditandai dengan amal, tanggung jawab, dan integritas moral, sehingga iman dapat dihayati dalam kehidupan sehari-hari(Suki et al., 2026). Peran penting guru PAK sebagai pendidik dan kompas moral juga menunjukkan bahwa PAK berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang dimodelkan pada Kristus(Joshua Agnus Dei, 2023). Dari perspektif ekologi perkembangan, sinergi ajaran

kasih antara sekolah dan gereja membentuk mesosistem yang solid di mana konsistensi pesan moral dari berbagai mikrosistem keagamaan mempercepat internalisasi empati pada siswa yang berurusan dengan keragaman di sekolah negeri(Bronfenbrenner, 1979).

3. Peran Keluarga dan Gereja dalam Membentuk Kepedulian Siswa Kristen

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dasar-dasar karakter peduli siswa Kristen di SMA Negeri 3 Surakarta dibentuk secara sinergis oleh lingkungan keluarga dan gereja mereka bahkan sebelum mereka masuk sekolah. Keluarga berperan sebagai tempat utama anak-anak menerima pelajaran hidup, dengan orang tua mengajari mereka sejak usia dini, melalui bimbingan verbal dan perilaku teladan, untuk membantu saudara kandung yang membutuhkan dan menghindari tindakan egois. Karakter penuh kasih sayang ini berlanjut hingga masa remaja, karena pola pikir ini tertanam kuat di rumah. Lingkungan gereja, di sisi lain, bertindak sebagai sistem pendukung spiritual, memupuk spiritualitas siswa sehingga mereka dapat menghasilkan buah Roh (Galatia 5:22-23) dan memperkuat kedekatan emosional, kepekaan moral, dan keterbukaan dalam hubungan sosial di sekolah.

Pergeseran nilai-nilai ini mencerminkan proses yang dekat dan langsung di dalam rumah tangga. Keluarga Kristen memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti kasih sayang dan empati melalui interaksi sehari-hari dan ibadah keluarga, yang memiliki efek jangka panjang pada moralitas remaja(Tiyow, 2025). Gereja melengkapi peran pembentuk ini melalui legitimasi spiritual. Teologi praktis berkontribusi dalam membentuk karakter remaja dengan menerapkan iman pada realitas kehidupan, seperti melalui tradisi pelayanan dan berbagi(Meruntu & Palempung, 2025). Hubungan fungsional antara pengasuhan di rumah dan penguatan dogma gereja menciptakan mesosistem perkembangan ideal di mana, perkembangan karakter anak berlangsung optimal ketika lingkungan terdekat mereka menyampaikan pesan moral yang konsisten(Bronfenbrenner, 1979).

4. **Tantangan Pembentukan Kepedulian di Era Modern**

Pengajaran kepedulian dalam praktik menghadapi tantangan signifikan karena gejolak modernitas. Guru Pendidikan Agama Kristen mengamati tren individualisme di kalangan generasi muda, yang ditandai dengan penolakan terhadap komunitas dan sikap egois. Penggunaan perangkat digital dan media sosial yang meluas menggantikan esensi komunikasi tatap muka, dengan remaja cenderung fokus pada layar mereka sendiri dan mengabaikan realitas di sekitar mereka. Fenomena ini menyebabkan penurunan kedekatan emosional, membatasi komunikasi interpersonal, dan memunculkan fenomena "kepedulian simbolis" di dunia maya, tanpa tindakan nyata yang dapat ditindaklanjuti. Hambatan ini diperparah oleh kecenderungan remaja untuk membentuk lingkaran pertemanan eksklusif (*circle*) dan oleh dampak berkelanjutan dari kronosistem pandemi COVID-19, yang telah membiasakan anak-anak untuk aktif secara daring secara mandiri dan terisolasi.

Dampak distorsi karakter sosial ini dapat dikaitkan dengan pergeseran dinamis pada tingkat makrosistem (budaya global) dan kronosistem (skala waktu historis). Media sosial telah mengubah lanskap interaksi sosial remaja dan mengurangi intensitas komunikasi tatap muka, yang dapat melemahkan empati alami(Dalimunthe et al., 2024). Konsumsi media digital juga membentuk pemikiran dan perilaku remaja dalam interaksi mereka dengan lingkungan sekitar(Amalia et al., 2024). Akibatnya, remaja kesulitan menafsirkan ekspresi emosional orang lain. Penggunaan media sosial yang intensif juga berkorelasi negatif dengan sensitivitas sosial di dunia nyata(Insani et al., 2023). Lebih lanjut, fragmentasi hubungan karena eksklusivitas kelompok sebaya (*Circle*) membatasi perkembangan empati pada anak-anak. Lingkungan pembelajaran sosial yang tertutup, peluang untuk mempromosikan kepedulian universal terganggu di tengah isolasi diri yang sedang berlangsung setelah pandemi(Oktaviana et al., 2023).

5. Pengalaman Sosial sebagai Sarana Pembentukan Karakter Peduli Siswa Kristen

Data lapangan menunjukkan bahwa memperoleh pengalaman praktis adalah cara paling efektif untuk pengembangan karakter, karena hal

itu menerjemahkan pemahaman konseptual teologis ke dalam tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif siswa dalam program pengabdian masyarakat menawarkan kesempatan untuk terlibat langsung dengan keragaman realitas sosial, menumbuhkan rasa syukur dan belas kasih yang mendalam. Kebiasaan membantu teman melalui bantuan akademis atau dukungan emosional terbukti menumbuhkan kepekaan moral interpersonal siswa. Menariknya, pengalaman pribadi masa lalu yang tidak menyenangkan seperti merasa diabaikan oleh orang lain direfleksikan secara positif oleh siswa dan digunakan sebagai insentif emosional untuk lebih peduli kepada orang lain agar mereka tidak mengalami nasib yang sama. Dalam konteks kelas, pengalaman kolaboratif dipupuk melalui proyek kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan organisasi lintas kelas, secara konsisten memperkuat kebiasaan karakter yang peduli.

Secara teoritis, partisipasi fisik dalam aktivitas sosial ini mewakili insentif moral terpenting dalam mikrosistem anak. Melibatkan siswa dalam proyek sosial memperkuat rasa kebersamaan dan kesadaran sosial mereka melalui pengalaman konkret di tempat(Ulandari & Rapita, 2023). Lebih lanjut, aktivitas yang bertujuan untuk mendukung teman sebaya menumbuhkan hubungan interpersonal dalam kelompok sebaya, sehingga menunjukkan korelasi positif antara membiasakan diri dengan kolaborasi di sekolah dan memperkuat semangat komunitas serta tanggung jawab sosial(Windiatmoko et al., 2024). Pembelajaran kolaboratif berbasis proyek yang dipimpin guru juga mengajarkan siswa untuk mengesampingkan ego individu mereka, karena keterampilan sosial dipupuk dengan menciptakan ruang untuk tanggung jawab bersama(Sabir et al., 2024). Selain itu partisipasi aktif dalam aktivitas sosial kolaboratif di sekolah juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan empati siswa melalui akumulasi pengalaman praktis sehari-hari(Ain et al., 2025).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk dan mengembangkan

karakter kepedulian di kalangan siswa Kristen di SMA Negeri 3 Surakarta. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademis tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan empati, kasih, kerja sama, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan karakter peduli ini. Guru, khususnya guru pendidikan agama Kristen, berperan sebagai panutan, menunjukkan sikap peduli melalui perhatian, bimbingan, dan perilaku teladan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Budaya sekolah yang positif, hubungan sosial yang harmonis, dan partisipasi aktif dalam proyek kelompok dan kegiatan ekstrakurikuler memberikan siswa kesempatan nyata untuk mempraktikkan nilai kepedulian.

Nilai kasih dalam ajaran Kristen (Matius 22:39) terbukti menjadi kekuatan pendorong mendasar yang memotivasi siswa untuk mempraktikkan iman mereka melalui tindakan sosial konkret, terlepas dari latar belakang mereka yang beragam. Pengembangan karakter penuh kasih ini didukung secara sinergis oleh lingkungan keluarga sebagai lingkungan belajar utama sejak kecil, dan oleh gereja, yang memperkuat landasan teologis dan moral siswa melalui doktrin dan pengalaman pelayanan. Hubungan timbal balik ini membangun konsistensi nilai yang kokoh dalam mesosistem teori perkembangan ekologis. Meskipun menghadapi tantangan modernitas, seperti tren individualisme, ketergantungan pada perangkat digital, lingkaran sosial eksklusif, dan dampak era pasca-pandemi, memberikan pengalaman sosial yang berulang dan konsisten telah terbukti efektif dalam mengubah nilai kepedulian dari pengetahuan kognitif semata menjadi ciri karakter yang tulus dalam kehidupan sehari-hari siswa Kristen.

Adapun saran yang dapat diajukan adalah guru diharapkan semakin memperkuat peran mereka sebagai panutan moral, mengintegrasikan nilai-nilai Kristen secara praktis ke dalam pengajaran mereka, dan memberikan dukungan intensif kepada siswa yang menunjukkan kecenderungan individualistis. Untuk sekolah diharapkan sekolah terus membina

budaya inklusif melalui program-program sosial, mempertahankan kegiatan pengabdian masyarakat, dan memperkuat kolaborasi strategis antara guru, orang tua, dan gereja untuk mendorong pengembangan karakter anak secara holistik. Untuk siswa diharapkan mereka mempertahankan sikap peduli dalam kehidupan sehari-hari, aktif berpartisipasi dalam inisiatif sosial, dan menggunakan teknologi digital secara bijaksana agar tidak mengganggu kualitas komunikasi langsung dan personal dengan lingkungan sekitar. Untuk peneliti di masa mendatang disarankan agar penelitian serupa dilakukan dengan fokus sekolah yang lebih luas, menggunakan metodologi yang beragam dan mengeksplorasi faktor eksternal lainnya, seperti pengaruh media sosial dan dinamika teman sebaya, terhadap perkembangan empati sosial pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Ain, Z. N., Anisah, A. S., & Holis, A. (2025). MENGEMBANGKAN SIKAP GOTONG ROYONG MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) BERMUATAN KEARIFAN LOKAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(01), 941–955. https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22220

Amalia, A., Ramadhani, A. L., Vitacheria, F. G., & Azizah, I. (2024). Pendidikan Karakter dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(1), 32–39. https://doi.org/10.58706/jipp.v3n1.p32-39

Baiah, M., & Fadiana, M. (2024). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dengan Penerapan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Basicedu*, *8*(3), 1700–1710. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7455

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

Dalimunthe, S. F., Simanjorang, V. B., Pulungan, R. A., & Domianda, P. (2024). TREND PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM INTERAKSI SOSIAL REMAJA. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, *2*(5), 152–158.

Dewi, A. P., Asmiranda, M., & Alfiana, S. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DAN

MENJAGA KEBERSIHAN DI SEKOLAH. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(8), 274–282.

Insani, I. M., Sukmawati, S., Holilah, M., & Hardiyanti, R. A. (2023). Social Emotions Skills: Analisis Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Self Awareness Abilities Pada Remaja. *The Indonesian Journal of Social Studies*, *6*(1), 112–121. https://doi.org/10.26740/ijss.v6n1.p112-121

Joshua Agnus Dei. (2023). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Membentuk Karakter Siswa Kristen di SMAN 5 Surakarta. *ResearchGate*, *Volume 03*, 870–877. https://doi.org/10.59141/comserva.v3i03.868

Meruntu, E. V. K., & Palempung, R. B. (2025). Nilai-nilai Teologi Praktis menurut Pete Ward untuk Membentuk Karakter Remaja Kristen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar*, *1*(3), 18–31. https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i3.51

Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. (2023). Pembentukan Karakter Siswa dalam Konteks Lingkungan Sekolah dan Keluarga serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, *2*(2), 264–273. https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.1433

Sabir, R. I., Hajar, S., & Kaharuddin, K. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, *4*(1), 674–683. https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1436

Suki, A., Leobisa, J., & Saingo, Y. A. (2026). Menjunjung Pembentukan Karakter Berbasis Nilai Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Educational Journal*, *1*(2), 632–644. https://doi.org/10.63822/d0ftyk45

Tiyow, H. C. P. (2025). Model Ibadah Keluarga Kristen: Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Lingkungan Gereja. *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*, *4*(1), 29–49. https://doi.org/10.66551/jt.v4i1.73

Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *8*(2), 116–132. https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309

Windiatmoko, A. I., Nugrahani, F., & Suswandari, M. (2024). HUBUNGAN KEGIATAN

PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DENGAN KARAKTER GOTONG ROYONG DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(04), 428–437. https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17449